

SYARMILAH SYARIF: WANITA OSEANOGRAFER INDONESIA YANG PERTAMA

Sebentar lagi kita menghadapi tanggal 21 April yang oleh masyarakat Indonesia selalu diperingati sebagai Hari Kartini, mengacu pada tokoh perempuan Indonesia yang di akhir abad 19 lalu telah berjuang untuk mengangkat derajat perempuan dalam berbagai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Cita-cita Kartini telah menginspirasi perempuan-perempuan Indonesia untuk tampil berperan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terbelenggu hanya untuk urusan internal rumah tangga semata. Dalam perkembangan sejarah, perempuan Indonesia kemudian telah terbukti dapat berperan positif dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan ilmu pengetahuan.

Bagaimana dengan peran perempuan Indonesia dalam perkembangan ilmu pengetahuan kelautan? Sekarang ini sudah tak sedikit perempuan-perempuan Indonesia yang menjadi pakar ilmu kelautan dengan berbagai spesialisasinya, baik di perguruan tinggi maupun di berbagai lembaga penelitian. Namun, dengan tidak mengurangi penghargaan kepada mereka semua, dapat disebutkan bahwa seorang perempuan bernama Syarmilah Syarif telah ikut merintis peran perempuan Indonesia dalam ilmu kelautan di tahun 1950-an.

Menengok kembali sejarah nasional Indonesia, di awal dekade 1950-an terjadi krisis politik yang sangat genting dengan Belanda terkait dengan pembebasan Irian Barat (sekarang Papua). Pada saat itu Irian Barat masih dikuasai oleh Belanda, sedangkan Indonesia menuntut supaya diserahkan ke Republik Indonesia. Konflik itu sudah meruncing ke arah pertarungan politik yang sangat berbahaya dan mengkhawatirkan. Salah satu keputusan politik yang diambil oleh Pemerintah RI pada saat itu adalah mengusir semua orang Belanda keluar dari bumi Indonesia. Keputusan ini dengan serta merta menyebabkan seluruh tenaga ahli Belanda yang bekerja di semua lembaga-lembaga penelitian di Indonesia harus hengkang. Hal ini menyebabkan lumpuhnya lembaga-lembaga penelitian utama, karena Belanda tidak menyiapkan SDM pribumi sebagai peneliti. Lembaga-lembaga penelitian yang sangat terdampak adalah yang berada di bawah naungan Kebun Raya Indonesia / Kementerian Pertanian, termasuk antara lain Lembaga Penelitian Laut di Pasar Ikan, Jakarta, yang secara kelembagaan bernaung di bawah Kebun Raya Indonesia.

Untuk mengatasi krisis kesenjangan ini, Prof. Kusnoto Setjodiwirjo selaku Kepala Kebun Raya Indonesia, segera memutuskan untuk mendirikan Akademi Biologi tahun 1955 yang kemudian diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta. Akademi ini pada tahun 1957 berubah menjadi Akademi Pertanian yang berlokasi di Ciawi, di kaki Gunung Gede, Jawa Barat, dan direncanakan hanya untuk 10 angkatan. Calon mahasiswa di akademi ini diseleksi dengan sangat ketat dari kandidat terbaik lulusan SMA dari berbagai penjuru Indonesia. Para mahasiswa itu mendapat beasiswa ikatan dinas dalam artian setelah lulus wajib berdinis di lembaga penelitian yang telah diarahkan. Seorang gadis bernama Syarmilah Syarif mencoba peruntungannya mengikuti seleksi, dan dapat berhasil lolos diterima menjadi mahasiswa angkatan pertama di akademi itu.

Para mahasiswa pilihan angkatan pertama itu diasramakan dan digembleng oleh para pengajar ahli, bukan saja oleh guru besar Indonesia tetapi juga oleh para pakar yang didatangkan dari berbagai negara antara lain dari Jerman, Denmark, Canada, Hongaria, dan Amerika, sedangkan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Jurusan penelitian laut (oseanografi) pun dibuka dibawa asuhan oseanografer ternama, Prof. Klaus Wyrski. Empat orang memilih jurusan ini yakni Aprilani Soegiarto, Kasijan Romimohtarto, Subagjo Soemodihardjo dan Syarmilah Syarif (catatan: kelak di kemudian hari



Gambar 1. Syarmilah Syarif, wanita oseanografer Indonesia yang pertama. Foto tahun 2008.

Aprilani Soegiarto dan Kasijan Romimohtarto, menjadi Direktur Lembaga Oseanolog Nasional/ Puslitbang Oseanologi dan kemudian juga menjadi Deputy Ilmu Pengetahuan Alam LIPI). Mereka berempat menjadi generasi pertama oseanografer Indonesia yang berpendidikan akademi, karena pada saat itu belum ada satupun perguruan tinggi lainnya di Indonesia yang membuka fakultas atau jurusan ilmu kelautan/ perikanan. Setamat dari Akademi Pertanian,

keempat orang itu kemudian ditugaskan di Lembaga Penelitian Laut (sekarang Pusat Penelitian Oseanografi - LIPI).

Syarmilah adalah seorang perempuan muda yang senang menghadapi tantangan dan tak mudah menyerah. Ia menyadari bahwa bekerja sebagai oseanografer bagi seorang perempuan akan menghadapi banyak tantangan, bukan saja karena laut itu tak selalu ramah, tetapi juga karena bekerja di laut itu dipandang sebagai bidang kerjanya para lelaki. Tak pernah terdengar seorang perempuan bekerja di atas kapal yang merupakan dunianya kaum lelaki. Tetapi Syarmilah telah mantap menempuh jalan pilihannya untuk menjadi seorang oseanografer. Ia ikut berlayar melaksanakan berbagai tugas penelitian oseanografi dengan kapal riset *KM Samudera*, kapal kecil nan tangguh, ke berbagai bagian laut Nusantara.

Pada zaman itu belum lagi zamannya komputer. Data-data oseanografi seperti salinitas air permukaan disimpan dalam bentuk kartu-kartu berdasarkan pembagian daerah yang spesifik. Analisisnya mengenai salinitas di permukaan Laut Jawa menghasilkan publikasinya yang pertama berjudul *Seasonal fluctuations in the surface salinity along the coast of southern part of Kalimantan (Borneo)* yang diterbitkan dalam *Marine Research in Indonesia* (Syarif, 1959).

Tetapi dalam perjalanan waktu, Syarmilah di kemudian hari tak dapat juga mengelak dari kodratnya sebagai seorang perempuan yang butuh berumah tangga. Ia kemudian menikah dengan seorang pilot dan dengan rasa terpaksa ia pun harus mengakhiri kariernya sebagai oseanografer. Meskipun kiprahnya dalam dunia oseanografi tidak terlalu lama, tetapi ia telah merintis jalan dan menunjukkan bahwa perempuan Indonesia pun harus bisa menjadi oseanografer di negara maritim yang besar ini. Semoga ke depan makin banyak tumbuh oseanografer perempuan yang handal dari persada Nusantara.

PUSTAKA

- Moosa, M. K. (editor). 2009. *Otobiografi Kasijan Romimohtarto. Anak Kampung yang Beruntung*. Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta: 203 hlm.
- Nontji, A. 2009. *Penjelajahan dan Penelitian Laut Nusantara dari Masa ke Masa*. Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: 433 hlm.
- Soegiarto, K. A., D. Wisdhayanti, D. Soegirato & I. Puanani. 2005. *Menyelam Dalam, Meniti Tinggi. Upaya dan Karya Arpilani Soegiarto dalam Pengembangan Ilmu Kelautan dan Sumberdayanya*. LIPI Press, Jakarta: 404 hlm.

Syarif, S. 1959. Seasonal fluctuations in the surface salinity along the coast of southern part of Kalimantan (Borneo). *Marine Research in Indonesia* 4: 1-29.

Anugerah Nontji

18/04/2017